

## ANALISIS CERPEN “LARA LANA” KARYA DEE LESTARI MENGGUNAKAN PENDEKATAN OBJEKTIF DAN MIMETIK

Bagus Febriana Rahmawan<sup>1</sup>, Syahril Ramadhan<sup>2</sup>, Saproji<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP SILIWANGI

Email: [bagusfr1933@gmail.com](mailto:bagusfr1933@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the intrinsic and extrinsic elements in the short story, Lara Lana, by Dee Lestari using an objective and mimetic approach. The research method that I use in this analysis uses a qualitative descriptive method. The resource in this study is the short story Lara Lana by Dee Lestari. The data collection technique used in this study was to read critically and carefully the entire contents of the short story. The data analysis technique is discussing or reviewing the contents of the short story Lara Lana by Dee Lestari. The results of the research are to find intrinsic elements in the form of themes, points of view, plot/plot, setting, characters and characterizations, style of language, and message. You can also find social elements in the phenomena that occur in short stories that are related to real-world life in the form of 1) economic status (poor and rich) 2) bullying 3) love relationships in the novel Lara Lana by Dee Lestari.*

**Keywords:** Analysis, structural, short stories, objective, mimetic

### Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen Lara Lana karya Dee Lestari menggunakan pendekatan objektif dan Mimetik. Metode penelitian yang saya gunakan dalam analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber daya dalam penelitian ini adalah cerpen Lara Lana karya Dee Lestari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membaca secara kritis dan teliti keseluruhan isi dari cerpen tersebut. Teknik analisis data yaitu membahas atau mengkaji isi cerpen Lara Lana karya Dee Lestari. Hasil penelitian adalah dapat menemukan unsur intrinsik berupa, tema, sudut pandang, plot/alur, latar, tokoh dan penokohan, gaya bahasa dan amanat. Juga dapat menemukan unsur sosial dalam fenomena yang terjadi dalam cerpen yang dikaitkan ke dalam kehidupan dunia nyata berupa 1) status ekonomi (miskin dan kaya) 2) bullying 3) hubungan percintaan dalam novel Lara Lana karya Dee Lestari.

**Kata kunci:** Analisis, struktural, cerpen, objektif, mimetik.

## LATAR BELAKANG

Cerita pendek atau yang biasa disebut dengan cerpen, merupakan cerita yang dikemas secara ringkas, padat, dan jelas. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Kosasih (2004:431) Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerita pendek dikisahkan sepele kehidupan tokoh, yang penuh dengan pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan pembaca. Dengan demikian, cerpen adalah sebuah prosa yang singkat, padat, jelas. Dengan sepele kehidupan tokoh yang memberikan pesan-pesan sederhana, namun bermakna kepada para pembaca. Tidak hanya itu, cerpen juga ternyata bermanfaat untuk kehidupan pembaca yang mampu memberikan pengalaman baru, kenikmatan dalam segala yang dirasakan, mengembangkan imajinasi dengan segala pengertian tentang tingkah laku manusia baik dalam pola pikirnya maupun psikologisnya. Pengalaman yang universal itu ternyata sangat berkaitan dengan kehidupan kemanusiaan yang dapat berupa masalah percintaan, tradisi, budaya, agama, sosial, persahabatan, politik, pendidikan, dan segala kehidupan kemanusiaan yang lainnya. Cerpen dengan segala permasalahan yang universal itu, harus diteliti dengan cara kritik sastra. Salah satu tujuan dalam kritik sastra tersebut untuk membantu para pembaca memahami karya sastra. Adapun tujuan sebenarnya kritik sastra untuk memberikan penilaian objektif terhadap baik atau buruknya karya sastra tersebut.

Cerpen Lara Lana karya Dee Lestari bercerita tentang persahabatan antara Lana dan (Ia) sejak SMA. Mereka berdua memiliki perbedaan ekonomi. Lana memiliki ekonomi yang kaya raya, orang tuanya memiliki bisnis yang besar dan Lana sendiri mengelola bisnis kecil-kecilan dari modal yang diberikan orang tuanya. Namun, Lana memiliki sifat yang sombong bahkan terkesan tidak suka kepada orang-orang yang ekonominya miskin, sehingga seringkali suka mengejek dan menghina. Di sisi lain, tokoh (ia) merupakan seorang yang sederhana, namun pintar dan bijaksana. Ia berhasil kuliah di UPI dengan kerja keras sendiri tanpa dukungan ekonomi dari orang tuanya. Bagi saya sendiri, cerpen ini menarik sebab menyatukan dua orang manusia yang berbeda tingkat ekonomi dengan sikap dan pemikiran yang berbeda dalam memandang perbedaan itu. Namun ketika Lana kuliah di luar negeri, Lana tak pernah bertemu lagi dengan (ia). Dulu, Lana sempat serumah bareng (ia) yang dari situ muncul perasaan cinta terhadap (ia). Lana yang menganggap orang miskin bukan tipenya, menghalau rasa cinta tersebut hingga suatu hari Lana mendapati kabar undangan bahwa (ia) akan menikah. Kabar tersebut membuat Lana menjadi lemas dan tak karuan. Hingga akhirnya Lana mengungkapkan perasaannya kepada (ia).

Menariknya, cerpen Lara Lana karya Dee Lestari ini, mampu menghadirkan perasaan antiklimaks atau kekecewaan pada pembacanya. Berdasarkan hal tersebut masalah yang akan diangkat dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur intrinsik yang ada dalam cerpen tersebut yang akan dikaji dalam pendekatan objektif dan menganalisis unsur ekstrinsik yang menggunakan pendekatan mimetik, "bagaimana kehidupan realitas yang ada dalam cerpen tersebut dan mendeskripsikannya dengan mengaitkan ke dalam dunia nyata". Tujuan dan manfaat dari penelitian ini untuk membedah unsur intrinsik yang ada di dalam cerpen Lara Lana agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui struktur cerpen tersebut. Juga untuk membedah nilai moral dalam cerpen Lara Lana yang dikaitkan ke dalam kehidupan dunia nyata agar pembaca dapat mengetahui nilai moral yang ada.

## **KAJIAN TEORITIS**

Peneliti menganalisis cerpen Lara Lana karya Dee Lestari menggunakan dua pendekatan sastra, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan mimetik.

### **1. Pendekatan Objektif**

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Diperjelas oleh Yudiono (1984 : 53) Pendekatan objektif merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsic karya sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan kepada karya itu sendiri. Tidak melibatkan penulis dan unsur yang ada di luar karya itu.

Semi (1993:67) menyebutkan bahwa pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Strukturalisme memandang bahwa untuk menanggapi sebuah karya sastra secara objektif harus didasari pemahaman terhadap isi karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami makna karya sastra itu sendiri harus dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca.

### **2. Pendekatan Mimetik**

Mimetik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mimesis* yang berarti “meniru” atau “tiruan”. Secara umum mimetik juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang memandang sebuah karya sastra sebagai tiruan atau bayangan dari kehidupan dunia nyata. Hal ini juga diperkuat oleh para ahli:

- a. Plato Mengungkapkan bahwa sastra atau seni hanya merupakan peniruan (*mimesis*) atau pencerminan dari kenyataan.
- b. Aristoteles Ia berpendapat bahwa *mimesis* bukan hanya sekedar tiruan, bukan sekedar potret dan realitas, melainkan telah melalui kesadaran personal batin pengarangnya.
- c. Abrams Mengungkapkan pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra.

Dengan demikian pendekatan mimetik yakni menghubungkan karya sastra dengan kehidupan dunia nyata. Seperti menyangkut ke dalam permasalahan sosial, budaya, filsafat, dan segala aspeknya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang saya gunakan dalam analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber daya dalam penelitian ini adalah cerpen Lara Lana karya Dee Lestari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membaca secara kritis dan teliti keseluruhan isi dari cerpen tersebut. Teknik analisis data yaitu membahas atau mengkaji isi cerpen Lara Lana karya Dee Lestari. Berdasarkan unsur intrinsik ekstrinsik. Yang menggunakan pendekatan objektif dan mimetik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Analisis Cerpen Lara Lana karya Dee Lestari menggunakan Pendekatan Objektif

#### a. Tema

Tema adalah pokok pemikiran, ide atau gagasan yang akan disampaikan oleh penulis dalam tulisannya. Tema juga dapat diartikan sebagai ungkapan maksud dan tujuan, tujuan yang dirumuskan secara singkat dan wujudnya berupa satu kalimat.

Adapun tema yang terdapat dalam cerpen Lara Lana karya Dee Lestari adalah tentang kecewa. Lana kecewa karena tidak bisa menikah dengan sahabatnya. Dalam kutipan cerpen seperti berikut:

*"...Saya mohon, jangan pergi melamar ke sana. Kalau kamu menikah, saya akan jadi orang paling kesepian di dunia. Kalau perlu saya yang melamar ke orang tua kamu. Jangan bohongi diri kamu. Cuma saya yang mengerti siapa sebetulnya kamu..."*

#### b. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* yakni kedudukan seorang penulis di dalam sebuah cerita. Sudut pandang dalam cerita ada dua macam:

##### 1) sudut pandang orang pertama

Kedudukan penulis di dalam karyanya berada di dalam sebuah cerita, biasanya ditandai dengan penggunaan sebutan orang pertama (saya, daku, aku, gua, dan lainnya yang merujuk pada penyebut diri sendiri).

##### 2) sudut pandang orang ketiga.

Di dalam sudut pandang orang ketiga, berarti penulis tidak ikut dalam cerita, hanya berdiri di luar cerita. Contoh penggunaan katanya, "dia, ia. Atau nama tokoh yang disebutkan langsung".

Adapun sudut pandang yang digunakan dalam cerpen Lara Lana karya Dee Lestari adalah menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal ini ditandai dengan penggunaan nama di dalam cerpen tersebut, tidak menggunakan kata "aku, saya, gue, (bahasa gaul)". Seperti yang dikutip dalam cerpen tersebut,

*Lana jatuh sakit, dia memilih untuk pergi jauh meninggalkan semua kenangannya dengan sahabatnya itu. Lana mengucapkan kalimat perpisahan pada sahabatnya, yaitu "Aku mencintaimu dan tidak akan berubah".*

**c. Plot/Alur**

Plot/alur adalah sebuah rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun dalam urutan-urutan cerita secara keseluruhan. Secara umum plot/alur adalah tentang bagaimana cerita berkembang, terungkap, dan bergerak dalam urutan peristiwa sebab-akibat yang akan membentuk suatu cerita. Plot/alur dalam cerita memiliki jenis-jenisnya yakni:

1) Alur maju

Alur maju merupakan serangkaian peristiwa yang dimulai secara teratur dari bagian awal sampai akhir cerita.

2) Alur mundur

Alur mundur merupakan tindakan yang menceritakan kisah masa lalu dari tokoh dalam sebuah cerita. Dalam alur cerita mundur proses menceritakan konflik akan disampaikan pada awal cerita yang nantinya akan mengarah ke arah mundur masa lalunya. Rangkaian peristiwa akan diceritakan mulai dari masa lalu hingga ke masa kini dengan waktu yang tepat.

3) Alur campuran/gabungan

Alur campuran, yaitu cerita dalam cerpen meloncat-loncat antara masa lalu dan masa kini. Alur ini merupakan gabungan antara alur maju dan alur mundur.

Adapun plot/alur yang dimiliki oleh cerpen Lara Lana adalah sebagai berikut:

Alur yang dipakai adalah alur gabungan yang terdapat dalam kutipan berikut:

**Pembukaan Alur Maju**

*Lana memencet empat angka pertama dari sepuluh digit yang tertera. Dadanya berdegup kencang sampai sakit rasanya. Bibirnya bergetar resah, mengantisipasi. Begitu terdengar nada sambung nanti, Lana siap berekspresi layaknya pose untuk berfoto yang terakhir kali.*

**Penutup Alur mundur**

*Dua angka sebelum digit terakhir. Jarinya bertahan oleh detik yang tahu-tahu membeku. Detik yang tahu-tahu melebar dan membentangkannya dua puluh tiga tahun perkawanan.*

**Kembali ke Alur Maju**

*Lana ingat saat terakhir kali nomor itu tertera di layar ponselnya*

### Urutan-urutan Cerita Secara Keseluruhan

Permulaan

*Persahabatan antara Lana dan teman Lana (ia) dari bangku SMA.*

Perumitan

*Lana dan temannya mempunyai status sosial yang sangat berbeda.*

Pertikaian konflik

*Lana yang masih suka kepada sahabatnya ini dan ingin mengajaknya menikah.*

Klimaks

*Kesedihan dan kekecewaan Lana yang harus menerima kenyataan bahwa temannya (ia) akan menikah dan melakukan prosesi lamaran. Namun Lana masih tidak bisa menerima hal itu.*

Peleraian

*Dengan berat hati, karena melihat keteguhan temannya ini yang ingin menikah. Lana pasrahkan semuanya.*

Akhir

*Lana jatuh sakit, dia memilih untuk pergi jauh meninggalkan semua kenangannya dengan sahabatnya itu. Lana mengucapkan kalimat perpisahannya kepada sahabatnya, yakni "Aku mencintaimu dan tidak akan berubah".*

#### d. Latar

Latar adalah gambaran situasi mengenai peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. cerita juga berfungsi sebagai pemberi informasi situasi mengenai tempat, waktu juga sebagai proyeksi keadaan batin para tokohnya atau bisa juga disebut suasana.

Adapun latar yang dimiliki oleh cerpen Lara Lana karya Dee Lestari adalah sebagai berikut:

Ruang tunggu

*"Ruang tunggu selalu memancing dilema dalam hatinya...."*

Tempat reuni

*"Lana yang kehilangan belahan jiwanya pada reuni akbar...." .*

Bandara

*"Seorang perempuan berseragam menghampirinya, Ibu Maulana, mari saya antar ke pesawat."*

**e. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra. Sedangkan Penokohan adalah watak; perwatakan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ada di dalam cerita yang menunjukkan kualitas tokoh tersebut. Dengan demikian, istilah penokohan ini lebih luas pengertiannya dibandingkan tokoh, sebab pengertian penokohan mencakup masalah tentang bagaimana perwatakan tokoh tersebut, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Adapun tokoh dan penokohan dalam cerpen Lara Lana karya Dee Lestari sebagai berikut:

Lana

Tokoh sentral sebagai seseorang yang kaya raya, dan berkeinginan keras.

Sahabatnya Lana (ia)

Tokoh sentral, seseorang yang sederhana, berpendidikan, dan berpendirian teguh.

Temannya Lana saat reuni

Pelengkap (periferal), baik.

Pramugari

Pelengkap, baik.

Petugas bandara

Pelengkap, baik.

**f. Gaya Penulisan Dee Lestari menggunakan gaya penulisan yang ringan**

Pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca akan mudah diterima. Kedinamisan dan karakter penulisannya yang mempunyai nilai tinggi ditampilkan tanpa mengurangi nilai estetikanya. Ritme yang ditampilkan tidak bertele-tele. Juga tidak rumit, bahkan rapi. Dee sangat peduli pada ejaan dan mematuhi grammar.

**g. Gaya Bahasa**

Gaya bahasa atau yang biasa dikenal adalah majas, mempunyai tujuan untuk membuat menarik sebuah cerita dan menjadi lebih hidup. Tujuan dari penggunaan gaya bahasa untuk membuat pembaca mendapatkan efek tertentu yang bersifat emosional dari apa yang mereka baca.

Adapun gaya bahasa yang dipakai oleh Dee Lestari dalam cerpennya yaitu Lara Lana adalah sebagai berikut:

Personifikasi

*"Sederet angka mencuat dari kertas putih, menusuk mata Lana."*  
Di dalam kutipan tersebut, bermaknakan mengingatkan kembali akan luka di masa lalu

Retoris

*"Mungkin karena Lana sudah tidak yakin kapan akan kembali, akankah dirinya kembali"*

Di dalam kutipan tersebut penulis menggunakan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa retorik sendiri, adalah gaya bahasa yang menggunakan pertanyaan, tapi bukan benar-benar pertanyaan. Sebab sebenarnya jawabannya sudah terimplisit pada maksud pertanyaan sebelumnya.

Hiperbola

*"Jempol Lana bergetar seolah dibebani bergunung-gunung sampai batin yang dikoleksinya sepanjang hayat."*

Di dalam kutipan tersebut mempunyai makna penderitaan yang sangat dalam.

**h. Amanat**

Amanat adalah pesan penulis yang disampaikan kepada pembaca melalui karyanya. Pesan yang dimaksud bersifat universal, tergantung kepada penulis ingin menyampaikan pesan apa di dalam karyanya. Amanat itu sendiri, bisa bersifat tersurat (yang dipaparkan langsung) juga bisa tersirat (tersembunyi) yang hanya bisa dipahami ketika kita peka terhadap cerita yang dipaparkan oleh penulis di dalam karyanya. Penyampaian pesan dalam cerita selalu didasarkan pada tema dan tujuan yang sudah ditentukan oleh penulis ketika menyusun rancangan cerita. Biasanya amanat bisa ditelusuri melalui percakapan para tokoh dalam cerita.

Adapun amanat dari cerpen Lara Lana karya Dee Lestari adalah sebagai berikut:

Sifat orang lain tidak bisa kita nilai oleh mata dan pemikiran kita sendiri

*la memotong, dingin, seolah disusupi roh asing yang tak Lana kenal. "Selama ini kamu cuma mengenalku dalam versi yang kamu mau. Aku begitu karena kamu. Kamu tidak pernah tahu siapa diriku sebenarnya." Kata Dia.*

Cinta sejati ialah cinta yang akan selalu memaafkan, menerima sepenuhnya kenyataan tanpa mengurangi rasa cinta itu.

*"Aku mencintaimu dan tidak akan berubah." Kata Lana singkat.*

Kekayaan, Kedudukan, Kepintaran, tak akan selalu menjadi jaminan keselamatan cinta

*Lana menggeleng ringan dengan ekspresi yang bikin iri. Ada kemerdekaan di sana, penerimaan, dan keberanian untuk menjadi beda. Sejak dulu memang hanya Lana yang punya itu semua, temannya membatin. Bergaul dengan Lana seperti hanyut dalam air sejuk, tetapi kesejukan itu lama-lama menjadi dingin yang mengintimidasi.*

## **2. Hasil Analisis Cerpen Lara Lana karya Dee Lestari menggunakan Pendekatan Mimetik**

### **a. Fenomena Sosial dalam Cerpen Lara Lana Karya Dee Lestari yang dapat dikaitkan ke dalam kehidupan dunia nyata**

Fenomena sosial dalam cerpen Lara Lana karya Dee Lestari ternyata banyak mengandung fenomena sosial, yakni status ekonomi (miskin dan kaya), bullying dan hubungan percintaan.

#### **Status Ekonomi (miskin dan kaya)**

Penulis menggambar status ekonomi (miskin dan kaya) dalam cerpennya ini selaras karena dalam cerpennya terdapat perbedaan kasta sosial dalam ekonomi yang cukup terlihat jelas. Diceritakan bahwa Lana orang yang kaya raya dan sahabatnya (Ia) memiliki ekonomi yang miskin. Dalam kutipan cerpen sebagai berikut:

*Masa kuliah mereka habiskan di tempat berbeda. Dia kuliah di UI dan untuk itu terpaksa menumpang di dapur pamannya di Lenteng Agung karena beliau beranak delapan dan itulah satu-satunya tempat yang masih muat digelari kasur. Lana kuliah di USC yang mengharuskannya tinggal di Los Angeles. Sama-sama 'L.A.', baru kalau diuraikan perbedaannya terlihat, canda mereka selalu sama. Namun ada kalanya persamaan insignifikan itu, aksara L dan A, menjadi satu-satunya penghibur kala kangen mereka tak lagi terbandung.*

*Lana tidak menyelesaikan kuliahnya di USC, dan itu tidak masalah. Bisnis keluarganya terlalu banyak untuk menunggu sebuah gelar kesarjana. Lain halnya dengan dia yang mencicil gelar demi gelar, mengetuk banyak pintu demi beasiswa, lalu kembali berjuang meniti karir akademis yang terjal, yang tak akan pernah membuatnya sekaya raya Lana.*

Dalam kutipan cerpen tersebut terlihat jelas bagaimana perjuangan (Ia) berkuliah, dengan mengandalkan kemampuannya sendiri. Mengetuk pintu-pintu beasiswa, yang bahkan untuk tinggal pun harus menumpang di rumah pamannya yang notabene isi rumahnya banyak sekali orang. Terpaksa (Ia) tidur di dapur yang

cukup untuk digelari kasur. Berbeda dengan Lana yang kaya raya, kuliahnya yang berhenti pun padahal Lana kuliah di luar negeri yang notabene sangat bergengsi tak membuat Lana menyesal. Lana tidak peduli, sebab orang tuanya kaya raya.

Dalam kehidupan nyata tokoh (Ia) sangat langka. Hanya sedikit orang yang benar-benar fokus untuk menggapai mimpinya. Orang yang seperti itu tidak mudah ditemukan. Biasanya orang seperti itu adalah orang yang suatu saat akan sukses dalam mencapai mimpinya. Orang yang suatu saat akan memberikan inspirasi dan menyumbang ide-ide untuk kehidupan manusia di masa yang akan datang. Sedangkan tokoh Lana banyak kita lihat dalam kehidupan kita. Banyak sekali orang-orang yang notabene dia memiliki kemampuan ekonomi untuk menggapai mimpinya, namun malah menya-nyiakan kesempatan tersebut. Berfoya-foya, menghabiskan harta orang tuanya. Mereka tidak berpikir bahwa di dunia ini banyak sekali orang yang ingin mempunyai kesempatan seperti itu. Banyak kita lihat dalam sekeliling kita. Mereka lebih memilih menjalani hidup dengan santai yang difasilitasi oleh orang tuanya, tanpa tahu artinya perjuangan yang sesungguhnya. Memang betul, kita tidak boleh menghina orang seperti ini, namun alangkah baiknya kita beri tahu. Beri tahu bahwa hidup tidak hanya modal enak saja, namun mesti untuk memperjuangkan mimpi belajar dari pengalaman hidup yang suatu saat akan membuat kita menjadi orang yang berkualitas.

### ***Bullying***

Penulis menggambar di dalam karyanya yaitu cerpen Lara Lana karya Dee Lestari. Selaras dalam kutipan yang ada di dalam cerpen,

*Dia selalu memuja Lana, begitu kata semua orang. Tapi mereka tidak bisa bersama karena alasan yang tak perlu dipertanyakan lagi. Kamu itu bajaj bermesin BMW, begitu Lana mengungkapkan padanya saat didesak.*

*Lana kenal banyak BMW bermesin bajaj, dan semua itu habis ia hina-hina. Untuk benar-benar bersanding sebagai pacar Lana, seseorang harus jadi mobil mewah Eropa luar dalam. Lana yang unik dan glamor. Kamu cukup jadi kacung intelektualku saja, kata Lana padanya. Mereka berdua lantas tertawa-tawa, mereka suka perumpamaan itu, sekali pun hatinya patah setiap kali kata 'kacung' terlontar dari bibir Lana yang menguncup menggemaskan.*

Dalam kutipan di atas, Tokoh Lana yang senang dipuja membully tokoh (Ia). Lana senang mengejek orang-orang miskin seperti (Ia). Tanpa mengetahui bagaimana perasaan (Ia) setelah dilontarkan kata-kata kasar. Dalam fenomena yang terjadi di kehidupan dunia

nyata, kasus seperti itu banyak sekali terjadi. *Pembullying* masih marak di mana-mana. Di sekolah, di lingkungan, bahkan di tempat pekerjaan. Orang-orang yang *membullying*, mereka senang sebab bagi mereka itu adalah hiburan. Namun, bagi orang yang *dibullying* itu adalah kekerasan baik kepada fisik maupun mental. Kita tahu bahwa *bullying* itu adalah sesuatu kejahatan dan tindakan kriminal. Namun mengapa banyak sekali orang-orang yang masih suka *membullying*. Hiburan itu tidak seharusnya seperti itu yang dengan mudahnya mencaci, menghardik, menghina orang-orang yang tidak berdaya. *Pembullying* menjadi sarana bagi orang-orang yang tidak mempunyai rasa kemanusiaan. Maka jangan heran, orang-orang yang suka *membullying* terkadang mulut mereka kotor dan jahat, mereka senang berfoya-foya, mereka senang menjadikan orang tidak berdaya menjadi kacungunya. Sebaliknya dampak dari *bullying* bisa mematikan harapan orang yang *dibullying* untuk bergerak maju. Bisa membunuh tanpa menyentuh. Tak sedikit orang yang bunuh diri karena mentalnya rusak akibat *bullying*. Maka, janganlah kita untuk *membullying*. Jaga hati dan lisan kita. Bukankah kita ingin menjadi orang berkualitas seperti tokoh (ia) yang berhasil meraih mimpinya dengan perjuangan yang hebat.

### **Hubungan Percintaan**

Penulis menggambarkan hubungan percintaan dalam karyanya. Itu selaras dengan kutipan dalam cerpen,

*Lana tinggal seminggu di rumah itu. Setelah kita mencoba hidup 24 jam x 7 hari dengan seseorang dan tidak merasa bosan, maka orang itu bisa kita nikahi, Lana berteori. Mendengar ucapan Lana, ia tertawa sampai berurai air mata, diikuti Lana sampai tercekik-cekik. Saya tidak mungkin menikahi kamu, ia berceletuk di ujung tawanya. Barulah Lana sadar, mereka berdua tertawa karena alasan yang berbeda.*

*Suatu hari dia bilang kalau dia punya pacar. Baru seminggu. Seorang gadis tingkat akhir yang lugu, kaku, dan tidak seru. Tidak percaya UFO, tidak suka Kho Ping Hoo, dan tidak peduli ada tidaknya konspirasi global selama nasi tersaji di meja makan keluarganya setiap hari, selama adzan masih berkumandang lima kali sehari. Kenapa kamu bisa suka, Lana bertanya. Karena dia mau sama saya, ia menjawab. Lana spontan tertawa, kaku dan lama. Ia hanya tersenyum dan menunggu tawa Lana usai. Saya akan menikah, lanjutnya saat hening. Bagaimana kamu bisa menikahi orang yang baru kamu kenal, yang tak seru, yang tak bisa menghargai keunikan pikiranmu, yang tak bisa kamu ajak bercanda dan berkhayal semalam suntuk, cecar Lana yang mulai marah karena percakapan itu makin tidak lucu.*

Lana yang sejak dulu tidak suka kepada orang miskin dan menjadikan (Ia) sebagai kacung sekarang Lana memiliki perasaan cinta kepada (Ia). Hubungan percintaan memang selalu lekat ke dalam kehidupan dunia nyata. Hal itu pun selaras dengan kisah Lana yang tidak menyukai menjadi cinta. Banyak sekali kejadian-kejadian atau fenomena yang terjadi di sekitar kita tentang kisah tersebut. Banyak orang yang pura-pura tidak suka, padahal sebenarnya dia cinta. Banyak sekali orang-orang yang dia cinta tapi karena harga dirinya, dia memutuskan untuk tidak mengungkapkannya yang tetap suatu saat akan diungkapkannya ketika dia sudah tidak memikirkan harga dirinya. Itu selaras dengan kutipan yang ada di dalam cerpen,

*Akhirnya Lana tak tahan lagi, nelepon membabi buta: Saya mohon, jangan pergi melamar ke sana. Kalau kamu menikah, saya akan jadi orang paling kesepian di dunia. Kalau perlu, saya yang melamar ke orangtua kamu. Jangan bohongi diri kamu. Cuma saya yang mengerti siapa sebetulnya kamu...*

Dalam kutipan cerpen tersebut, itu memang benar. Bahwasanya jika kita suka, bilanglah. Jika kita cinta, ungkapkanlah. Jangan menunggu penyesalan datang sehingga kita terlambat untuk mengungkapkannya. Fenomena seperti ini banyak sekali terjadi di dunia nyata. Orang yang terlalu takut untuk mengungkapkan rasa cintanya hingga pada akhirnya ia menyesal tidak mengungkapkan rasa cinta tersebut. Padahal ketika kita mampu mengungkapkan rasa cinta tersebut, itu bisa membuat perasaan kita jauh lebih baik.

Titik akhir dari penjabaran fenomena di sekitar tentang ketiga aspek sosial yang di atas, ternyata masih banyak orang yang kaya yang tidak membantu orang miskin. Dan orang kaya yang masih menyia-nyiakan fasilitas untuk kemajuannya dalam menggapai cita-cita, masih suka berfoya-foya tanpa memikirkan bahwa hidup di dunia ini singkat dan terbatas. Juga masih banyak orang-orang yang tidak berperikemanusiaan mereka membully orang-orang yang tidak berdaya, yang menjadikannya kacung demi kepentingan pribadi tanpa melihat perasaan dari yang dibully. Terakhir, masih banyak orang-orang yang ternyata pada awalnya mereka membenci, tidak suka, membully, hingga pada akhirnya mereka jatuh cinta. Itu berlaku pada lawan jenis. Banyak sekali orang yang sampai saat ini, mereka tidak bisa jujur pada perasaannya sendiri. Tidak bisa berkata, bahwa ternyata aku bisa menerima hal-hal yang aku tidak sukai. Dan terkadang, keegoisan yang menutupi itu semua hingga pada akhirnya kita menyesal karena tidak bisa mengungkapkan rasa cinta tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam kajian yang saya analisis dalam cerpen Lara Lana karya Dee Lestari menggunakan pendekatan objektif dan mimetik, dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan objektif, kita dapat mengetahui unsur-unsur intrinsik dalam cerpen tersebut yang meliputi, tema yang terkandung dalam cerpen Lara Lana karya Dee Lestari adalah kecewa yang memakai sudut pandang orang ketiga (Lana) tokoh dan penokohan ialah Lana yang mempunyai sifat kaya raya dan berkeinginan keras. Ada (ia) yang mempunyai watak sederhana, berpendidikan, dan teguh pendirian.

Lalu ada tokoh temannya Lana saat reuni, pramugari, dan petugas bandara sebagai pelengkap. Plot/alur dalam cerpen tersebut, menggunakan alur gabungan. Latar cerpen tersebut berada di ruang tunggu, tempat reuni, dan bandara. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, menggunakan bahasa yang ringan dengan gaya bahasa personifikasi, retorik dan hiperbola. Dan juga amanat yang disampaikan penulis kepada pembaca adalah tentang sifat seseorang tidak bisa dinilai oleh mata dan pemikiran kita sendiri, cinta sejati adalah yang selalu memaafkan tanpa mengurangi rasa cinta itu sendiri, dan kekayaan, kedudukan, kepintaran tak akan menjamin keselamatan cinta.

Adapun analisis yang menggunakan pendekatan Mimetik dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen Lara Lana karya Dee Lestari ini, banyak mengandung fenomena sosial yaitu 1) status ekonomi (miskin dan kaya) 2) *bullying* 3) hubungan percintaan.

Dalam hal ini, saya menyarankan bahwa artikel ini dapat dijadikan untuk bahan pembelajaran kita dalam menjalani kehidupan, terutama dalam memandang sebuah kasta sosial (miskin dan kaya), kasus *bullying*, dan cara kita memandang tentang cinta.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Hanifa, N. R., Sagiya, T., Kimata, F., Efendi, J., Abidin, H. Z., & Meilano, I. (2014). *Interplate coupling model off the southwestern coast of Java, Indonesia, based on continuous GPS data in 2008–2010*. *Earth and Planetary Science Letters*, 401, 159-171.
- Isnaini, H. (2022a). Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep “Modern Meisje” Pada Novel Hujan Bulan Juni *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1, Nomor 2*, 164-172
- Karsono, O. M. F. (2013). *Aplikasi Teori Mimesis Dalam Novel Tarian Setan Karangan Saddam Hussein* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Lawtoo, N. (2018). *Kekerasan dan Ketidaksadaran Mimetik (Bagian Satu): Hipotesis Katarsis: Aristoteles, Freud, Girard*. *Contagion: Journal of Violence Mimesis and Culture*, 25, 159-192.

- Mariyatu, K. (2015). Cerpen “Peremuan Pala” Karya Azhari (Pendekatan Mimetik).  
Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika , 1 (1).
- Nimpuno, M. A. Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam  
Cerpen Mirror, Mirror On The Wall Karya Dewi Lestari. *Nusa: Jurnal Ilmu  
Bahasa dan Sastra*, 13(3)
- Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Angkasa. Hal 67
- Umamy, E. (2021). ANALISIS KRITIK SASTRA CERPEN “SERAGAM” KARYA  
ARIS KURNIAWAN BASUKI: KAJIAN MIMETIK. *DIKLASTRI: Jurnal  
Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra  
Indonesia*, 1(2), 92-103.
- Wicaksono, A. (2017). Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi). Garudhawaca.
- Yudiono, K. S. (1984). Bahasa Indonesia untuk penulisan ilmiah. Badan Penerbit  
Universitas Diponegoro.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu  
komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.